

## ZIONISME DAN BERDIRINYA NEGARA ISRAEL

**MUHAMMAD SADIK SABRY**

Dosen Ilmu al-Qur'an pada Fak. Ushuluddin dan Filsafat

UIN Alauddin Makassar

e-mail: madyabry@yahoo.co.id

### Abstract

Setelah timbul pertentangan antara masyarakat Arab dan Yahudi. Akhirnya lewat pertemuan tokoh-tokoh Yahudi yang dipimpin oleh Ben Gurion mendeklarasikan berdirinya negara Israel pada tanggal 14 Mei 1948. Hasil ini adalah puncak dari perjuangan mereka yang sangat panjang, melewati berbagai fase, mengkristal dalam bentuk gerakan politik Zionisme sampai akhirnya tiba pada pendirian sebuah negara Yahudi di dunia. Tetapi seiring dengan itu polemik yang berkepanjangan semakin menemukan jati dirinya sejak diproklamkan negara tersebut dan tidak pernah tuntas diselesaikan antara Israel dan Palestina. Bahkan konflik tersebut juga meluas ke negara-negara Arab lainnya.

### Key Words

Zionisme, Yahudi dan Negara-negara Arab-Israel

### I. Pendahuluan

Gerakan zionisme dan pembentukan Negara Israel telah menjadi problem dunia dari dulu hingga kini. Gerakan zionis yang lahir dari rahim Yahudi karena hak sosial, ekonomi, politik, budaya dan agama mereka ditindas ketika hidup *diaspora* dalam beberapa negara, memunculkan kesadaran orang-orang Yahudi tersebut untuk mengakhiri penderitaan mereka. Dan cara yang paling baik menurut mereka adalah dengan kembali ke negeri leluhur yaitu Palestina.

Kesadaran mereka itu menyebabkan migrasi Yahudi besar-besaran ke Palestina dan menempati wilayah-wilayah seperti Yerusalem, Safad, Tiberias dan Hebron. Pada mulanya mereka memulai aktivitas produksi di bidang pertanian dan industri. Seiring dengan itu beberapa tokoh-tokoh Yahudi di Eropa mulai mengembangkan dirinya dalam dunia industri dan bank-bank yang kemudian ikut mensponsori gerakan tersebut. Gerakan tersebut kemudian bermuara pada pembentukan ideologi politik yang mereka sebut dengan Zionis dan ikut serta memainkan peran yang sangat besar bagi pembentukan sebuah negara tersendiri.

Kelompok ini pulalah yang mensponsori kedatangan secara besar-besaran kaum Yahudi dari belahan dunia untuk kembali ke Palestina.

Tetapi gerakan zionis itu memunculkan masalah baru di Palestina. Gelombang imigrasi yang sangat cepat tersebut ditambah dengan sikap kolonisasi Yahudi menimbulkan protes keras dari bangsa Arab Palestina sebagai pemukim lama di wilayah tersebut. Namun kaum zionis tetap bersikukuh bahwa Palestina pada masa lalu adalah tanah orang-orang Yahudi dan dalam ajaran Yahudi disebutkan bahwa Allah berjanji akan mengembalikan orang-orang Yahudi ke tanah air mereka.

Kembalinya mereka ke Palestina sesungguhnya merupakan sebuah proses bagi cita-cita mereka semula yaitu mendirikan negara tersendiri yang di kemudian hari mereka sebut sebagai Negara Israel. Dengan melewati rentang sejarah yang panjang, cita-cita mereka itu akhirnya terwujud pada tanggal 14 Mei 1948. Ben Gurion, pimpinan zionisme paling berpengaruh ketika itu mengundang seratus orang terkemuka dan para wartawan untuk menghadiri pertemuan di museum Tel Aviv dimana ia memproklamasikan berdirinya Negara Yahudi di Palestina yang kemudian di namakan Negara Israel.

Tetapi sejak diproklamirkannya, negara ini tidak pernah berhenti untuk menguasai negara Palestina. Kecaman yang muncul dari berbagai negara tidak menggetarkan hati mereka, karena negara-negara besar terutama Amerika ikut mendukung mereka. Dan nampaknya, selama kondisi seperti ini masih dipegang kuat oleh mereka, maka sulit rasanya untuk menciptakan kedamaian di wilayah tersebut.

Dari pembahasan di atas maka setidaknya ada dua masalah utama yang akan digagas dalam makalah ini, yaitu : (1) apa sebenarnya gerakan zionisme itu, dan (2) bagaimana proses berdirinya Negara Israel.

## II. Sejarah Perkembangan Gerakan Zionisme

Istilah zionisme berasal dari kata zion atau sion, sebuah sinonim untuk Yerusalem yang sering dipakai pada masa awal sejarah Yahudi.<sup>1</sup> Arti istilah tersebut adalah bukit yang tinggi, tempat berdirinya bait suci yang didirikan oleh Sulaiman. Zion juga ditujukan bagi kota Yerusalem secara khusus sebagai kota yang tidak bertara, kota Allah, tempat tinggal Yahweh, Panglima tentara sorgawi.<sup>2</sup> Sejalan dengan itu Ahmad Syalabiy menyebut bahwa bukit itu terletak di sebelah selatan

<sup>1</sup>Bernard S.Cayne (ed.), *Encyclopedi Americana*, Volume XXIX, (New York : American Corporation, 1977), h. 783

<sup>2</sup>Th.C. Vriezen, *Agama Israel Kuno*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1985), h. 186

Baitul Maqdis. Nabi Daud pada masa pemerintahannya pernah menyerbu tempat itu. Beliau dapat menguasainya dari kaum Yabus yang menetap di sana. Nabi Daud telah menawan benteng itu dan tinggal dalam benteng tersebut. Sejak waktu itu, maka zion menjadi tempat suci, dikeramatkan orang-orang Yahudi dan mereka mempercayai bahwa Tuhan bertempat tinggal di situ.<sup>3</sup> Zion yang juga diceritakan dalam Perjanjian Lama merupakan salah satu bukit yang terletak di sebelah Timur dari dua bukit dalam wilayah Yerusalem lama, ibukota kerajaan Israel pada masa kekuasaan Raja Daud.<sup>4</sup>

Perkataan zion dalam Perjanjian Lama disebutkan sebanyak 152 kali. Dalam kitab Mazmur, misalnya zion secara jelas disebutkan : Di tepi sungai-sungai Babylon. Di sana kita duduk sambil menangis. Ketika kita teringat Zion (Mazmur 137 : 1).<sup>5</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya zionisme kemudian berubah menjadi sebuah paham atau gerakan dan ideologi politik yang terkait dengan orang-orang Yahudi untuk kembali ke tanah yang dijanjikan, tanah yang suci (*the holy land*) yaitu Palestina.<sup>6</sup> Karena itu bangsa Yahudi yang *diaspora* di berbagai wilayah seperti Eropa, Amerika, Afrika, Asia dan Negara-negara yang ada di Timur Tengah kemudian bermigrasi secara besar-besaran ke tanah yang dijanjikan tersebut.<sup>7</sup>

Sebelumnya, istilah Zionisme pernah juga digunakan untuk menyebutkan komunitas Yahudi yang mengharapkan datangnya juru selamat yang akan membawa mereka kepada kerajaan Tuhan. Hal ini misalnya dapat dilihat dalam Alkitab Perjanjian Lama pada Kitab Yesaya 8 : 18 yang berbunyi : Peranan Zion dalam Perjanjian Lama adalah tempat duduk Tuhan, tempat Tuhan memerintah karena kerajaan Tuhan ada di sana. Dari sini dapat diketahui bahwa semangat untuk kembali ke Palestina adalah karena faktor ideologi, yaitu bahwa Palestina adalah tanah yang suci dan dijanjikan.

Latar belakang munculnya gerakan Zionisme sebenarnya banyak disebabkan karena hak sosial, ekonomi, politik, budaya, dan agama mereka ditindas sedemikian rupa, dan memaksa mereka hidup *diaspora* di beberapa negara. Keadaan menyedihkan itu kemudian memunculkan kesadaran baru bagi mereka yang hidup

<sup>3</sup>Ahmad Syalabiy, *Al-Yahudiyah*, (Kairo : Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, t.th.), h. 135

<sup>4</sup>Hermawati, *Sejarah Agama dan Bangsa Yahudi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), h. 85

<sup>5</sup>Lihat penjelasan selengkapnya dalam Warren E. Preece (ed.), *Encyclopedia Britannica*, Volume XXIII (Chicago : Willian Benton Publisher, 1965), h. 955-956. Hal yang sama dapat dilihat pada Hermawati, *loc.cit.*

<sup>6</sup>Lihat James Hastings (ed.), *Encyclopedia of Religion and Ethics*, Volume XII, ( New York : Charles Scribner's Sons, t.th.), h. 855. Lihat pula misalnya Darouza, *Judzur al-Qadimah li Ahdats Israel wa al-Yahud*, diterjemahkan oleh Hamali dengan judul *Mengungkap tentang Watak Israel dan Yahudi*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1992), h. 95-99

<sup>7</sup>Lihat Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, Volume 15 (New York : Macmillan Publishing Company, 1987), h. 570

di berbagai negara untuk mengakhiri penderitaan yang mereka alami dengan kembali ke negeri leluhur mereka, Palestina.<sup>8</sup>

Penindasan yang mereka alami memang tragis dan dalam catatan sejarah yang panjang mereka banyak dibantai. Di Jerman misalnya, pada bulan Agustus 1410 M, Raja Robecht mengeluarkan keputusan pengusiran seluruh kaum Yahudi dari daerah Rhin dan Bavaria. Bahkan pada tahun 1473 M, Majelis kota Nurberg mengajukan tuntutan kepada Kaisar Friedrik III supaya orang Yahudi diusir dari seluruh kota tersebut. Keadaan tersebut berlangsung terus hingga mencapai puncaknya pada pemerintahan Adolf Hitler (1933-1945). Pada masa itu dilancarkan politik anti Yahudi. Mereka lalu menjadi sasaran penangkapan, penyiksaan dan pembunuhan karena mereka dituduh bersekongkol hendak menghancurkan Jerman.<sup>9</sup>

Nasib peruntungan orang-orang Yahudi di Inggris tidak jauh berbeda dengan yang ada di Jerman, terutama pada abad 16. Di Saxonia, Yohana Friedrik yang memerintah pada saat itu mengusir kaum Yahudi dari daerahnya. Dan itu terjadi pada tahun 1536 M.<sup>10</sup>

Hal yang sama juga terjadi terhadap orang-orang Yahudi, misalnya yang menetap di Rusia, terutama ketika pengangkatan Aleksander II tahun 1881. Pada tahun itu ditetapkan peraturan yang melarang orang-orang Yahudi tinggal dan memiliki harta kekayaan di luar kota-kota besar, pindah dari satu tempat ke tempat lain, dan larangan-larangan lain seperti memasuki profesi tertentu. Kemudian tahun 1891, yakni setelah sepuluh tahun kemudian lebih dari 10.000 penduduk Yahudi diusir dari Rusia, bahkan pada tahun 1905 terjadi penindasan dan pembunuhan di Kishinev.<sup>11</sup>

Gerakan Zionis menemukan jati dirinya secara utuh ketika ia dipopulerkan oleh bapak Yahudi Dunia, Theodor Herzl, seorang Jurnalis Austria pada tahun 1895 di Vienna tempat dimana dia mukim.<sup>12</sup> Sebagai wartawan utusan, dia pernah sekali menyaksikan pembicaraan seorang Kapten Perancis berbangsa Yahudi. Dia saat itu merasakan adanya bibit permusuhan baru setelah sekian lama dikejar-kejar dan ditindas. Maka pada tahun 1895, iapun mengarang sebuah buku yang diberi judul *Al-Daulah al-Yahudiyyah, The Jewish State* (Kerajaan Yahudi).<sup>13</sup> Isi buku tersebut sudah

<sup>8</sup>Lihat Jacob Katz, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Zionisme*, (terj.) Joko Susilo, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997) h. 19

<sup>9</sup>Lihat As'ad Bayudh al-Tamimi, *Impian Yahudi dan Kehancurannya Menurut Al-Qur'an*, (terj.) Cet. II (Jakarta : Gema Insani Press, t.th.), h. 53-55

<sup>10</sup>*Ibid.*

<sup>11</sup>Lihat Hermawati, *op.cit.*, h. 87-88

<sup>12</sup>Lihat Warren E. Preece (ed.), *op.cit.*, h. 956A

<sup>13</sup>Lihat Ahmad Syalabiy, *op.cit.*, h. 105



bisa ditebak. Dalam buku itu ia mengusulkan tentang perlunya mendirikan sebuah Negara Yahudi yang akan melindungi bangsanya dari kesusahan. Tetapi Herzl belum sampai pada penentuan dimana negeri itu akan didirikan. Beliau hanya meyakinkan bahwa jika bangsa Yahudi mau mendirikan sebuah negara sendiri, maka itu bukan lagi sebuah hayalan.

Untuk merumuskan pemikirannya itu maka ia berusaha sekuat tenaga untuk menyatukan kalimat dan memimpin gerakan kaum Yahudi. Hasilnya adalah dua tahun kemudian diadakanlah *First Zionis Congress* di Basel, Swiss tanggal 29-31 Agustus 1897 dan dihadiri oleh para tokoh Yahudi. Pada pertemuan itu dihasilkan apa yang disebut dengan *Basel Program*,<sup>14</sup> yaitu :

1. *To promote, in so far as it serves the above purpose, the settlement in Palestina of Jewish agriculturists, crafts and tradesmen;*
2. *To select and organize the whole Jewish people in appropriate local and general bodies in conformity with the laws of the land;*
3. *To strengthen Jewish national sentiment and self consciousness;*
4. *Preparatory measures to obtain the sanction of governments required for attaining the object of Zionism.*

Dengan demikian dapat dilihat bahwa program-program itu menginginkan adanya promosi menurut garis-garis yang layak untuk kolonisasi di Palestina oleh pekerja-pekerja tani dan industri Yahudi.

Juga keinginan mengorganisir dan menyatukan seluruh Yahudi melalui lembaga-lembaga yang bersifat lokal maupun internasional, sesuai dengan perundang-undangan setiap negara. Selain itu adalah memperkokoh dan memperkuat sentimen serta kesadaran terhadap nasionalis Yahudi. Dan terakhir menurut program itu adalah langkah ke arah penumbuhan pemerintahan, yang merupakan kemestian dalam tujuan Zionism. Program-program tersebut merupakan program yang harus dicapai ke arah mewujudkan eksistensi gerakan zionis dan mendorong semangat pembentukan negara tersendiri.

Untuk usaha itu mulailah mereka mengumpulkan dana dari bankir-bankir dan para industrialis mereka untuk membeli ladang milik bangsa Arab, berapapun harganya. Kemudian menggalakkan kaum Yahudi untuk berhijrah ke Palestina sebanyak mungkin agar populasi mereka lebih besar dari populasi bangsa Arab dalam kurun waktu yang cepat. Program ini berhasil dilakukan oleh mereka dan kemudian menjadi penguasa wilayah-wilayah strategis di Palestina. Selanjutnya mereka mencari dukungan-dukungan dari pemerintah adikuasa saat itu untuk

---

<sup>14</sup> Lihat selengkapnya dalam James Hastings, *op. cit.*, h. 856. Lihat pula Vergilius Ferm, *An Encyclopedi of Religion*, (Connecticut : Greenwood Press), 1976), h. 841-842

mewujudkan program mereka. Dan itupun kemudian di dapatnya dari Inggris. Lewat perjuangan program-program inilah yang kemudian dipakai untuk mendapatkan kembali negeri Israel di Palestina.

### III. Berdirinya Negara Israel.

Setelah migrasi besar-besaran kaum Yahudi ke Palestina, maka apa yang menjadi program mereka berupa pendirian Negara Israel di Palestina semakin menguat. Walaupun pada awal gelombang migrasi Yahudi, diperkirakan hanya sekitar 24.000 jiwa kaum Yahudi yang menetap di Palestina. Sebagian besar dari mereka tinggal misalnya di Yerusalem, Hebron, Safad, dan Tiberias. Banyak segi dari aspirasi Eropa dan meningkatnya kontak dengan Palestina semakin mendorong bagi asosiasi kolonisasi Yahudi untuk datang ke Palestina.

Sejalan dengan proses kolonisasi, Lorje pada tahun 1860, misalnya sebagaimana yang dikutip Hermawati mengatakan bahwa telah terdapat Persatuan Kolonisasi untuk Palestina di Frankfurt. Tujuan jangka pendeknya adalah untuk menemukan sejumlah wilayah pertanian Yahudi di Palestina. Sementara tujuan jangka panjangnya adalah untuk restorasi Negara Yahudi. Sementara itu Philantropis seperti Sir Moses Montefiero dari Inggris mendukung perbaikan kondisi kehidupan orang yang seagama mereka di tanah Israel, khususnya dengan menciptakan peningkatan aktivitas produksi di bidang pertanian dan industri. Usaha itu semakin menguat setelah *The Alliance Israelite Universelle* mulai mendirikan sekolah untuk ekonomi pertanian di Jaffa pada tahun 1870 dan pada tahun 1878 Yahudi dari Yerusalem mendirikan pemukiman pertanian pertama. Pemukiman ini diserahkan pada tahun 1881 dan baru pada tahun 1882, kolonisasi Yahudi benar-benar dimulai, suatu kolonisasi untuk mengubah wajah Palestina.<sup>15</sup>

Baron Edmund de Rathchild dari Paris (1845-1934), pada tahun 1883 melanjutkan komitmen kolonisasi tersebut dan aktif berjuang untuk pemukiman Yahudi di Palestina. Demikian pula yang telah dilakukan oleh Theodore Herzl (1860-1909) yang menghentikan gerakan kebangsaan bercorak agama dengan menyatukan dalam satu gerakan organisasi yang bercorak politik.<sup>16</sup> Dari sini kemudian mereka melakukan lobi-lobi internasional yang ditujukan kepada negara-negara besar yang berpengaruh untuk dapat mewujudkan harapan mereka.

Di samping itu gerakan zionisme mendirikan organisasi-organisasi yang terdiri dari federasi-federasi dan lembaga-lembaga kemasyarakatan Yahudi di seluruh dunia, seperti federasi Zionis Inggris, Amerika, dan lain sebagainya. Pada

<sup>15</sup>Lihat Hermawati, *op. cit.*, h. 90-91

<sup>16</sup>Lihat Burhanuddin Daya, *Agama Yahudi*, (Yogyakarta : Bagus Arafah, 1982), h.219

tahun 1899, berdiri badan usaha mereka, *Jewis Colonial Trust Ltd*, yang berfungsi sebagai lembaga keuangan Yahudi. Dua tahun sebelumnya, 1897, *Jewis National Fund* didirikan sebagai pusat pengumpulan dana Yahudi untuk melaksanakan pembelian tanah di Palestina sebagai hak milik umat Yahudi, dan tidak boleh sama sekali diperjualbelikan.<sup>17</sup>

Keberhasilan umat Yahudi menguasai lalu lintas perekonomian adalah modal besar mereka dan menyebabkan mereka dapat dengan mudah membiayai gerakan perjuangan untuk menguasai Palestina dan mendirikan Negara Israel serta mempengaruhi negara-negara barat guna mendukung cita-cita tersebut.

Pada 7 Mei 1901, kaum Yahudi juga mulai mengadakan pendekatan pada Sultan Turki Utsmani sebagai penguasa Palestina ketika itu dan memberikan tawaran berbagai materi yang menggiurkan supaya penguasa Turki Utsmani tersebut memberi izin kepada kaum Yahudi untuk tinggal di kantong-kantong wilayah Islam dan berbaur dengan mereka. Tetapi penguasa Turki Utsmani tidak memberikan izin, bahkan Sultan Hamid menolaknya dengan keras.<sup>18</sup>

Kegagalan mendekati penguasa Turki Utsmani semakin mendorong mereka untuk gencar mendekati pemerintahan Inggris. Inggris menawarkan alternatif Uganda di Afrika, tetapi mereka menolaknya karena tujuan pokok mereka adalah kembali ke *Holy Land*, seperti yang diberitakan oleh Kitab Suci mereka. Inggris kemudian setuju dengan gagasan tersebut. Alasan yang berkembang ketika itu menurut Alexander Scholch adalah bahwa bangsa Eropa yang lain juga tertarik dengan Palestina.<sup>19</sup> Kemungkinan besar alasannya karena dari sudut politik letak geografis Palestina sangat strategis yang berada di lingkungan dunia Arab sehingga wilayah tersebut dapat dijadikan semacam pangkalan sebagai basis untuk menjaga kepentingan negara-negara Eropa di kawasan Timur Tengah.

Pada Perang Dunia I Turki terseret masuk dalam kancah peperangan pada tahun 1914. Tetapi ketika itu Turki kalah. Turki yang ketika itu bersekutu dengan Jerman, harus menghadapi kekuatan negara-negara Eropa. Perang Dunia I ini mengakibatkan Turki Utsmani kehilangan kekuasaannya di Palestina.

Para pemimpin Zionis ketika itu mendesak Inggris agar mendukung deklarasi atas kekuasaan Palestina karena mereka banyak berjasa dalam membiayai perang tersebut. Lobbi tersebut menghasilkan Deklarasi Balfour pada tanggal 2 Nopember 1917 yang ditandatangani oleh Menteri Luar Negeri Inggris, Arthur James Balfour. Dalam deklarasi tersebut Inggris mengakui hak-hak Yahudi yang bersejarah di

<sup>17</sup>Lihat Jamaes Hastings, *op.cit.*, h. 857

<sup>18</sup>Lihat Jalal A'lam et al., *Dendam Barat dan Yahudi terhadap Islam* (terj.) Cet. V (Pustaka Mantiq, 1990), h. 120

<sup>19</sup>Lihat Alexander Scholch, *Journal of Palestine Studies*, Volume 22, 1992, h. 40



Palestina. Selanjutnya mereka juga bersedia menyediakan fasilitas guna terbentuknya satu tempat tinggal yang bersifat nasional bagi umat Yahudi. Tetapi menurut Burhanuddin Daya, pengakuan ini sebenarnya baru diakui secara internasional tiga tahun kemudian ketika Liga Bangsa-Bangsa menyerahkan Palestina sebagai mandat kepada Inggris supaya Inggris dapat melaksanakan janjinya.<sup>20</sup>

Begitu Palestina dikuasai, maka Inggris pun segera memilih Sir Herbert Samuel yang berbangsa Yahudi untuk menjadi Kuasa Usaha (High Commissioner) di Palestina. Kerajaan Inggris telah memberikan kuasa penuh kepadanya untuk melakukan kewenangan di negeri itu. Herbert Samuel yang diberi tugas pun langsung mendirikan sebuah kantor sipil di Palestina yang dianggotai oleh kaum Yahudi dan menetapkan bahasa Ibrani sebagai bahasa resmi, di samping bahasa Inggris dan bahasa Arab. Herbert juga telah memberikan peluang kepada kaum Yahudi untuk berindustri, dan memberikan kepercayaan kepadanya untuk mengatur kewenangan yang diberikan kepadanya.<sup>21</sup>

Sesudah itu kembali migrasi besar-besaran dilakukan kaum Yahudi ke tanah Palestina. Penduduk Yahudi di Palestina meningkat melebihi jumlah penduduknya sebelum penaklukan Inggris atas Palestina, sehingga jumlah orang-orang Yahudi menjadi lebih banyak dari orang-orang Arab. Hermawati misalnya mengungkapkan bahwa tahun 1920-1924 imigran Yahudi berjumlah 42.784 orang. Tahun 1925-1929 naik menjadi 57.022 orang. Tahun 1930-1934 menjadi 91.258 orang. Dan pada tahun 1940 menjadi 456.743 orang.<sup>22</sup>

Migrasi yang lagi-lagi cepat tersebut, penguasaan atas industri utama, penguasaan bidang pertanian, pembangunan sekolah-sekolah terbaik dan sikap kolonialisasi Yahudi, menimbulkan protes keras dari bangsa Arab Palestina sebagai penduduk asli, sehingga menyebabkan kerusuhan sering terjadi.

Pada tahun 1935 semua partai Arab bersatu dan menyerahkan satu memorandum yang menuntut berdirinya pemerintahan yang demokratis, melarang pemindahan tanah-tanah orang Palestina kepada orang-orang Yahudi, dan penghentian imigran Yahudi sampai kapasitas negeri yang terserap ditentukan sebaliknya. Tetapi kaum Zionis menolaknya. Bahkan dengan liciknya mereka mengatur dengan oposisi Parlemen Inggris terhadap usulan tersebut sehingga tuntutan Partai Arab ditolak. Kemudian pemerintah Inggris bersama delegasi Palestina melakukan kongres di London pada September 1946 sampai Februari 1947.

<sup>20</sup>Lihat Burhanuddin Daya, *op. cit.*, h. 221. Lihat juga James Hastings, *op. cit.*, h. 858

<sup>21</sup>Lihat Ahmad Syalaby, *op. cit.*, h. 111-112

<sup>22</sup>Lihat Hermawati, *op. cit.*, h. 99



Namun tidak menghasilkan keputusan apa-apa untuk Palestina. Pemerintah Inggris akhirnya melimpahkan masalah Palestina kepada PBB.<sup>23</sup>

Akhirnya masalah Palestina sampai juga di PBB. Dalam sidang Majelis Umum PBB pada tanggal 29 Nopember 1947 dalam pemungutan suara keluarlah resolusi PBB No. 181. Isinya adalah membagi dua tanah Palestina untuk Yahudi dan Arab, serta memberi jangka waktu kekuasaan pemerintah Inggris di tanah Palestina sampai bulan Agustus 1948. Dalam resolusi tersebut dicantumkan pula bahwa 56 % tanah untuk Yahudi dan 44% untuk Arab.<sup>24</sup>

Sejak saat itu, dalam catatan Roger Garaudy, kaum Yahudi melakukan pembersihan wilayahnya dari rakyat Palestina. Ambisi Yahudi semakin kuat untuk memiliki Palestina dengan mengadakan serangkaian serangan ke daerah-daerah Arab Palestina. Hasilnya adalah pembantaian besar-besaran di Deir Yasin, yang menelan korban 254 orang. Sebagian besar korban itu adalah warga sipil wanita dan anak-anak serta orang tua. Pembantaian itu dilakukan oleh pasukan Irgun yang dipimpin Menachem Begin.<sup>25</sup>

Segera setelah itu timbul pertentangan antara masyarakat Arab dan Yahudi. Akhirnya lewat pertemuan tokoh-tokoh Yahudi yang dipimpin oleh Ben Gurion mendeklarasikan berdirinya negara Israel pada tanggal 14 Mei 1948.<sup>26</sup> Hasil ini adalah puncak dari perjuangan mereka yang sangat panjang, melewati berbagai fase, mengkristal dalam bentuk gerakan politik Zionisme sampai akhirnya tiba pada pendirian sebuah negara Yahudi di dunia. Tetapi seiring dengan itu polemik yang berkepanjangan semakin menemukan jati dirinya sejak diproklamirkan negara tersebut dan tidak pernah tuntas diselesaikan antara Israel dan Palestina. Bahkan konflik tersebut juga meluas ke negara-negara Arab lainnya.

#### IV. Kesimpulan

1. Istilah Zionisme berasal dari kata Zion atau Sion. Arti Zion adalah sinonim dengan Yerusalem yang dipakai pada masa awal sejarah Yahudi. Zion kemudian pada perkembangan selanjutnya diartikan sebagai salah satu bukit yang terletak di sebelah Timur dari dua bukit dalam wilayah Yerusalem. Kata Zionisme sendiri untuk pertama kali dipakai untuk menunjukkan komitmen Yahudi yang mengharapkan datangnya juru selamat yang akan membawa mereka kepada

<sup>23</sup>Ibid

<sup>24</sup>Musthafa Abd. Rahman, *Jejak-Jejak Juang Palestina*, (Jakarta : Kompas, 2002), h. xxxii

<sup>25</sup>Lihat Roger Garaudy, *Kasus Israel: Studi Tentang Zionisme Politik* (terj. Hasan Basri), (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1992), h. 51. Keterangan yang hampir sama dapat dilihat pada *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta : Cipta Adi Pustaka, 1988), h. 265-266

<sup>26</sup>Hassan Shadily dkk., *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta : Ichtisar Baru van Hoeve, t.th.), h. 1512

- kerajaan Tuhan. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya Zionisme dirujuk pada paham atau ideologi politik yang terkait dengan orang-orang Yahudi untuk kembali ke tanah yang dijanjikan yaitu *Holy Land*, Palestina.
2. Proses berdirinya negara Israel dimulai dari serangkaian migrasi besar-besaran kaum Yahudi ke Palestina sebagai wujud dari kepercayaan mereka bahwa Palestina adalah negeri leluhur mereka. Untuk mendukung program tersebut maka kaum Yahudi mengadakan lobi-lobi internasional selain mengaktifkan pengumpulan dana dari lembaga-lembaga yang mereka bentuk. Tetapi kedatangan mereka ke Palestina tidak diterima dengan baik oleh penduduk setempat yaitu Arab Palestina. Oleh karena itu diadakanlah serangkaian diplomasi. Tetapi karena diplomasi itu selalu menemui jalan buntu maka persoalan tersebut dibawa ke PBB. Pembagian wilayah sebagai hasil putusan PBB dengan 56 % untuk Yahudi dan 44 % untuk Arab Palestina belum memuaskan kaum Yahudi. Akhirnya mereka kemudian mengadakan serangkaian serangan ke daerah-daerah Arab Palestina. Dan setelah dirasa cukup maka pada tanggal 14 Mei 1948 dideklarasikanlah berdirinya Negara Israel oleh Ben Gurion.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman, Musthafa. *Jejak-Jejak Juang Palestina*. Jakarta : Kompas, 2002.
- A'lam, Jalal et al. *Dendam Barat dan Yahudi terhadap Islam* (terj.) Cet. V; Pustaka Mantiq, 1990.
- Darouza. *Judzur al-Qadimah li Ahdats Israel wa al-Yahud*, diterjemahkan oleh Hamali dengan judul *Mengungkap tentang Watak Israel dan Yahud*. Surabaya : Pustaka Progressif, 1992.
- Daya, Burhanuddin. *Agama Yahudi*. Yogyakarta : Bagus Arafah, 1982.
- E. Preece, Warren (ed.). *Encyclopedia Britannica*. Volume XXIII. Chicago : Willian Benton Publisher, 1965.
- Eliade, Mircea. *The Encyclopedia of Religion*. Volume 15. New York : Macmillan Publishing Company, 1987.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta : Cipta Adi Pustaka, 1988.
- Ferm, Vergilius. *An Encyclopedi of Religion*. Connecticut : Greenwood Press, 1976.
- Garaudy, Roger. *Kasus Israel: Studi Tentang Zionisme Politik* (terj. Hasan Basri). Jakarta : Pustaka Firdaus, 1992.
- Hastings, James (ed.). *Encyclopedia of Religion and Ethics*. Volume XII. New York : Charles Scribner's Sons, t.th.

- Hermawati. *Sejarah Agama dan Bangsa Yahudi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005.
- Katz, Jacob. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Zionisme*, (terj.) Joko Susilo. Surabaya : Pustaka Progresif, 1997.
- S.Cayne, Bernard (ed.). *Encyclopedi Americana*. Volume XXIX. New York : American Corporation, 1977.
- Scholch, Alexander. *Journal of Palestine Studies*. Volume 22. 1992.
- Shadily, Hassan dkk. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve, t.th.
- Sou'yb, Joesoef. *Agama-Agama Besar di Dunia*. Jakarta : Pustaka al-Husna, 1983.
- Syalabiy, Ahmad. *Al-Yahudiyah*. Kairo : Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, t.th.
- al-Tamimi, As'ad Bayudh. *Impian Yahudi dan Kehancurannya Menurut Al-Qur'an*, (terj.) Cet. II; Jakarta : Gema Insani Press, t.th.
- Th.C. Vriezen. *Agama Israel Kuno*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1985.